BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia karena melalui pendidikan manusia dapat belajar menghadapi alam semesta demi mempertahankan hidupnya.

Pendidikan bagi manusia adalah proses seumur hidup dan diwujudkan atas dasar tujuan yang luas. Dewasa ini keberadaan pendidikan untuk menyongsong perkembangan-perkembangan yang akan terjadi pada masa mendatang.

Disamping itu peranan pendidikan sebagai usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moril dari segala perbuatannya, orang dewasa itu adalah orang tua si anak, atau orang yang atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik misalnya guru di sekolah.

Pendidikan diperlukan dalam setiap kehidupan sehingga disadari atau tidak pendidikan menjadi tanggung jawab manusia yang telah dikodratkan oleh Allah SWT.

Masyarakat modern adalah masyarakat yang serba kompleks, masyarakat ini lahir dari suatu produk kemajuan teknologi, mekanisasi, industrialisasi, dan urbanisasi memunculkan banyak permasalahan sosial,

maka adaptasi atau penyesuaian diri terhadap masyarakat modern yang hiper kompleks itu menjadi suatu tuntutan bagi setiap individu, meskipun hal itu tidak mudah, kesulitan mengadakan adaptasi dan adjustment menyebabkan kebingungan, kecemasan dan konflik,”baik yang terbuka eksternal sifatnya ataupun yang tersembunyi dan internal dalam batin sendiri sehingga banyak mengembangkan pola tingkah laku menyimpang dari norma-norma umum, seperti penyimpangan yang dilakukan oleh siswa karena tidak dapat mengatasi problemnya, hal ini jelas akan mengganggu atau merugikan orang lain”. Karenanya guru sebagai pendidik harus mampu memberikan dorongan agar anak didik mengerti tentang tujuan belajar dan hasil yang akan diperoleh untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas serta memiliki prestasi yang baik di sekolah maupun nanti setelah lulus dari sekolah.

Akulturasi perkembangan jiwa di kalangan siswa jika berjalan tanpa mempertimbangkan aspek manfaat atau baik buruknya muatan arus-arus baru justru akan lebih banyak mendorong siswa kearah kehidupan yang negatif yang ditandai dengan pola hidup”serba boleh”.

Di sisi lain seorang siswa mengemban tugas sebagai seorang pelajar, karenanya bila dalam kehidupannya tidak bisa memfilter masukan-masukan baru maka dapat mengakibatkan terpengaruhnya tingkat keaktifan dalam belajar di sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, maka motivasi dalam mengerjakan tugas dari sekolah akan terbengkalai sehingga

lama-kelamaan hal tersebut akan menjadi serius dan berimplikasi terhadap nilai-nilai yang merosot serta prestasi yang rendah.

Setiap individu atau siswa senantiasa mengalami perubahan yang dinamis, oleh karena itu bagi guru dan orang tua diharapkan dapat memberikan dorongan dalam kegiatan belajar anak-anaknya, agar tercipta siswa yang mempunyai motivasi, dalam hal ini dilakukan agar prestasi belajar siswa berhasil dengan baik serta dapat memberi kontribusi manfaat bagi kehidupannya. Gambaran ini sekaligus membentangkan persfektif bersama akan urgennya mempersiapkan nilai-nilai keimanan pada siswa di dalam menyeleksi pengaruh-pengaruh ekternal yang semakin kuat. Jika tidak, maka dapat dipastikan akan semakin sulit dipecahkan, karena kecenderungan kepribadian di dalam diri siswa yang kian progres mengerjakan hal-hal baru berjalan seiring dengan tingkat perkembangan dan daya desak pengaruh ekternal tentang deviasi perilaku siswa.

Perilaku menyimpang juga dapat diamati di SMP Islam Al-Barokah Kertawana-Kalimanggis-Kuningan, sebagian siswa tersebut mempunyai kebiasaan negatif dalam mengisi waktu luang atau saat berkumpul dengan teman sekelompok (genk), menurut sebagian siswa mereka biasanya melakukan hal-hal yang melanggar nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku seperti: bolos, merokok, ugal-ugalan/ ngetrek. Padahal mereka adalah siswa SMP Islam yang seharusnya lebih taat pada ajaran agama serta mengetahui bentuk perbuatan yang dilarang maupun yang diperbolehkan menurut syariat. Berdasarkan pengamatan sementara

diperoleh gambaran bahwa prestasi belajar siswa SMP Islam Al-Barokah cenderung bervariasi, rata-rata kegiatan di bidang ektrakulikuler cukup baik, tetapi nilai-nilai kurikuler ada yang baik dan ada yang kurang baik.

Melihat fenomena deviasi perilaku pada siswa di SMP Islam Al-Barokah Kertawana-Kalimanggis-Kuningan tersebut penulis tergerak dan tertarik untuk meneliti bagaimana prestasi belajar siswa di sekolah ? dan adakah hubungan antara deviasi perilaku siswa dengan prestasi belajar yang dicapai oleh mereka di SMP Islam Al-Barokah?

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

a) Banyak terjadi penyimpangan perilaku yang terjadi pada anak seperti : Membolos, mencuri, merokok, ugal-ugalan, ngetrek, dan lain-lain.

b) Terdapat prestasi belajar anak yang kurang dari 6,5 standar KKM

c) Adanya motivasi belajar siswa yang rendah.

2. Batasan Masalah

a) Penelitian tentang deviasi perilaku sosial siswa ini dibatasi pada perilaku yang dapat diamati selama siswa berinteraksi di sekolah

b) Implikasinya terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran PAI dapat dilihat dari raport, tes harian, PR, maupun ujian semester.

3. Pertanyaan Penelitian

a) Bagaimana deviasi perilaku siswa yang terjadi di SMP Islam Al-Barokah Kertawana Kalimanggis Kuningan?

b) Bagaimana prestasi belajar siswa di SMP Islam Al-Barokah dalam pelajaran PAI?

c) Bagaimana korelasi deviasi perilaku sosial dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah agar tersajinya suatu deskripsi yang mengungkapkan tentang tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mengamalkan tentang deviasi perilaku siswa
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan prestasi belajar.
3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara deviasi perilaku siswa dengan prestasi belajar.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Bagi peneliti

   Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi peneliti sendiri guna meningkatkan profesionalisme di bidang penelitian dan pengajaran.

2. Bagi anak didik

   Sebagai motivasi untuk menambah semangat belajar anak didik,khususnya dalam Pendidikan Agama Islam.

3. Bagi pembaca

Sebagai wawasan untuk menambah ilmu pengetahuan.

4. Bagi pengajar

Diharapkan menjadi bahan pertimbangan yang positif bagi pelaksanaan proses pembelajaran dikaitkan dengan hubungan antara deviasi dengan prestasi belajar siswa di SMP Islam Al-Barokah

E. Landasan Teori

1. Deviasi Perilaku Sosial

Deviasi perilaku sosial adalah gambaran dari kepribadian anti sosial atau gangguan tingkah laku siswa pada usia remaja: seperti: membolos, mabuk, mencuri, merusak milik umum, ngetrek, menonton film blue, baik melalui media HP ataupun internet.(www.ensiklopedi.com. Pukul 23:20 WIB. 19-03-2010 M)

2. Macam-macam bentuk deviasi

Deviasi dibagi 2 yaitu penyimpangan individual dan penyimpangna kolektif atau kelompok.

- Penyimpangan individual/ personal adalah suatu perilaku pada seseorang dengan melakukan pelanggaran terhadap suatu norma pada kebudayaan yang telah mapan akibat sikap perilaku yang jahat atau terjadinya gangguan jiwa pada seseorang.

Macam-macam bentuk penyimpangan individual adalah:

1. Penyalahgunaan narkoba
2. Pelacuran
3. Penyimpangan seksual (sek bebas)
4. Tindak kriminal/ kejahatan (perampokan, pencurian, pembunuhan dll)

- Penyimpangan kolektif atau kelompok adalah suatu perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh kelompok orang secara bersama-sama dengan melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat sehingga menimbulkan keresahan, ketidakamanan, ketidaknyamanan serta tindak kriminalitas lainnya.

Macam-macam bentuk penyimpangan kolektif atau kelompok :

1. Tindak kenakalan seperti kebut-kebutan di jalan raya mendirikan genk yang suka bikin onar.
2. Tawuran atau perkelahian antar kelompok
3. Tindak kejahatan berkelompok/ komplotan contohnya: perampok, sindikat curanmor.
4. Penyimpangan budaya seperti merayakan hari-hari besar Negara lain di lingkungan tempat tinggalnya sendiri

3. Hal-Hal Yang Mempengaruhi Terjadinya Deviasi Perilaku

a. Tidak mempunyai seseorang sebagai panutan dalam memahami dan meresapi tata nilai atau norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Kondisi semacam ini lazim disebut sebagai hasil proses sosialisasi yang tidak sempurna.

b. Pengaruh lingkungan kehidupan sosial yang tidak baik, misalnya lingkungan yang sering terjadi tindak penyimpangan seperti: prostitusi, perjudian, mabuk-mabukan dsb.

c. Proses bersosialisasi yang negatif karena bergaul dengan kelompok pelaku penyimpangan seperti: preman, pemabuk, dll.

d. Ketidakadilan, sehingga pihak-pihak yang dirugikan melakukan protes, unjuk rasa, bahkan bisa menjurus ke dalam tindakan anarkis. (www.google.com. Pukul 23:50. 19-03-2010 M)

4. Prestasi Belajar

a. Definisi

Prestasi adalah hasil yang dicapai atau di lakukan (Poerwodarminto, 1976:780). Prestasi adalah hasil belajar/kerja semaksimal mungkin. Hasil belajar adalah hasil aktivitas manusia dalam bidang tertentu dan aktivitas itu terlaksana semaksimal mungkin.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman dalam lingkungannya. Belajar adalah suatu usaha untuk memperoleh kebiasaan ilmu pengetahuan dan sikap yang terutama diperoleh disekolah sehingga tercapai perubahan tingkah laku yang diharapkan.

Hamalik (2001:27) mengemukakan tentang belajar sebagai berikut: belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Selain itu dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.

Menurut Gagne dalam (1977) menyatakan bahwa "Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performance*-nya) berubah dari waktu sebelum mengalami situasi ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi". Menurut Morris L Bigge dikutip oleh Max Darsono (2001:3) belajar adalah perubahan yang menetapkan dalam kehidupan seseorang yang tidak diwariskan secara grafis. Sedangkan menurut Marle J Moskowitz dan Arthur R Orgel yang juga dikutip oleh Max Darsono (2001:3) belajar adalah perubahan perilaku yang sebagai langsung dari pengalaman dan bukan akibat dari hubungan dalam sistem syaraf yang dibawa sejak lahir.

Dari definisi diatas belajar adalah terjadi perubahan dari diri orang yang belajar karena pengalaman. Belajar merupakan sebuah sistem yang didalamnya terdapat berbagai unsur yang saling terkait sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku.

Prestasi hasil belajar dapat pula diartikan sebagai tingkat keberhasilan dalam mempelajari materi pelajaran disekolah yang

dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu (Depdikbud, 1990:23).

b. Prinsip-Prinsip Belajar

Secara umum prinsip belajar adalah sebagai berikut :

1. Belajar sebagai usaha memperoleh perubahan tingkah laku.
2. Hasil belajar ditandai dengan perubahan aspek tingkah laku.
3. Belajar merupakan suatu proses.
4. Proses belajar terjadi karena adanya dorongan dan tujuan yang hendak dicapai.

5. Kerangka Pemikiran

Kaum muda memang betul-betul merupakan sumber bagi pengembangan masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu pembinaan dan perhatian khusus harus diberikan bagi kebutuhan dan pengembangan potensi mereka.

Masa muda adalah fase dalam siklus kehidupan manusia, fase ini berproses ke arah perubahan-perubahan yang bersifat transisional, dalam proses inilah setiap individu pemuda akan selalu berhadapan dengan tantangan-tantangan baik yang timbul dari proses pertumbuhan kepribadian maupun tantangan yang muncul dari lingkungannya, khususnya pada faktor lingkungan mempengaruhi proses pendewasaan yang berpangkal pada lngkungan keluarga dan kemudian lingkungan masyarakat.

Pada umumnya pendidikan bertujuan meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan keterampilan, mempertinggi budi pekerti,

memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Dari sisi lain kesadaran akan tanggung jawab pendidikan dan pembinaan remaja terus menerus perlu dikembangkan pada setiap orang tua dan guru maupun masyarakat, yang berperan untuk menangani permasalahan akibat adanya deviasi perilaku yang ditimbulkan remaja, karakteristik yang menonjol dalam perkembangan moral remaja adalah bahwa sesuai dengan tingkat perkembangan kognisi yang mulai mencapai tahapan berpikir operasional formal, yaitu mulai berpikir abstrak dan mampu memecahkan masalah-masalah yang bersipat hipotesis, maka pemikiran remaja terhadap suatu permasalahan tidak lagi hanya terikat pada waktu dan situasi tetapi juga pada sumber moral yang menjadi dasar hidup mereka.

Tingkat perkembangan fisik dan psikis yang dicapai remaja berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilakunya, perubahan sikap yang cukup menyolok dan ditempatkan sebagai salah satu karakter remaja adalah sikap menentang nilai-nilai dasar hidup orang tua dan orang dewasa lainnya. Sedangkan menurut Abu Ahmadi: yang dimaksud motivasi adalah dorongan yang ada dalam diri untuk melakukan sesuatu dalam rangka memenuhinya, motivasi memegang peranan penting dalam belajar makin kuat motivasi seseorang dalam belajar maka makin optimalnya dalam melakukan aktifitas belajar, dengan kata lain intensitas (kekuatan) belajar sangat ditentukan oleh motivasi (dorongan).

Karenanya perkembangan siswa terhadap belajar membawa frekuensi untuk meningkatkan peranannya sebagai seorang siswa sehingga hasil belajar remaja atau siswa berada pada tingkat optimal dan menghasilkan manfaat bagi pengetahuannya sehingga akan mudah untuk meraih prestasi.

Menghayati kajian teoritik diatas penulis ingin tahu sejauh mana logis berkaitan antara deviasi perilaku siswa, korelasinya dengan perilaku belajar.

Paradigma Kerangka Pemikiran

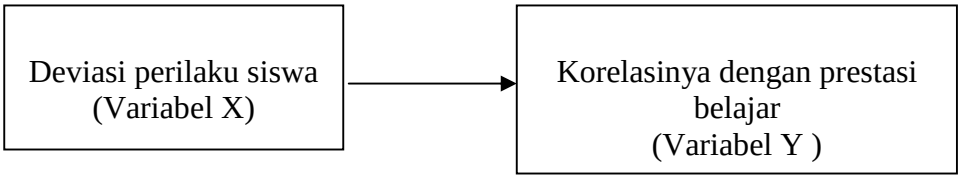

G. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan tentative yang merupakan dugaan atau terkaan tentang apa saja yang kita amati dalam usaha untuk memahaminya.

Hipotesis nol (Ho) : Tidak terdapat korelasi antara deviasi perilaku sosial dengan prestasi belajar siswa.

Hipotesis alternatif (Ha) : Terdapat hubungan antara deviasiperilaku siswa korelasinya dengan prestasi belajar siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A Pengertian Deviasi dan Implikasinya Terhadap Perilaku Siswa

Dari sejumlah tabiat yang digambarkan Allah SWT lahirlah beragam deviasi atau tindakan manusia yang dalam bahasa sosiologi termasuk dalam kategori perilaku menyimpang. Menurut Robert M.Z.Lawang Deviasi perilaku adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku menyimpang (www.ensiklopedi.com. Pukul 00:20 WIB. 19-03-2010 M)

Sedangkan menurut James W.Van Der Zanden deviasi perilaku yaitu perilaku yang bagi sebagian orang dianggap sebagai sesuatu yang tercela dan di luar batas toleransi. (www.ensiklopedia.com. Pukul 00:30 WIB. 19-03-2010 M)

Meskipun sebagian masyarakat mengetahui tentang apa itu deviasi namun banyak di kalangan sosiologi mempersamakan tingkah laku yang "menyimpang" dengan tingkah laku *abnormal* atau *maladjusted* (tidak mampu menyesuaikan diri), untuk itu perlu dikemukakan terlebih dahulu arti tingkah laku *normal* dan *abnormal*, menurut Kartini-Kartono (1999:11-12):

1. Tingkah laku normal adalah tingkah laku yang adekuat (serasi atau tepat) yang bisa diterima masyarakat pada umumnya atau pribadi yang normal itu secara relatif dekat dengan integrasi jasmaniyah-rohaniyah yang ideal.

2. Sedangkan tingkah laku *abnormal* adalah tinglah laku yang tidak adekuat, tidak bisa diterima masyarakat pada umumnya yang tidak sesuai dengan norma yang sosial ada.

Seorang siswa yang berada pada usia remaja dapat dipandang sebagai suatu masa dimana individu dalam proses pertumbuhannya (terutama fisik) mengalami kematangan, periode ini menunjukan suatu masa kehidupan, dimana kita sulit memandang masa remaja itu sebagai kanak-kanak tetapi tidak juga sebagai orang dewasa, dengan kata lain periode ini merupakan periode transisi dari kehidupan masa kanak kanak menuju ke masa dewasa.

Pesatnya pembangunan, modernisasi, dan industrialisasi berakibat semakin kompleksnya masyarakat sehingga muncul masalah-masalah sosial dan ganguan mental, seperti banyak siswa yang tidak mampu melakukan penyesuaian diri dengan cepat terhadap bermacam-macam perubahan sosial, mereka selalu mengalami banyak ketegangan dan tekanan batin disebabkan sanksi batin atau sanksi sosial. Oleh karenanya memahami deviasi perilaku tidaklah mudah dikarenakan para ahli memberikan batasan perilaku menyimpang antara yang satu dengan yang lainnya berbeda.

Sehubungan dengan lingkungan sosiokultural maka deviasi dapat dibagi menjadi:

a. Deviasi individual yaitu: beberapa deviasi merupakan gejala personal, pribadi, atau individu sebab ditimbulkan oleh ciri-ciri yang khas dan unik dari individu itu sendiri yaitu berasal dari *anomali-anomali* (penyimpangan dari hukum dan kelainan-kelainan) variasi biologis dan kelainan psikis

tertentu yang sifatnya hersoikher ada sejak lahir, kelainan ciri tingkah laku bisa juga disebabkan oleh penyakit dan kecelakaan, jika tidak ada diferensiasi biologis maka deviasi itu disebabkan oleh pengaruh sosial dan kultural.

b. Deviasi situsional yaitu: deviasi jenis ini disebabkan oleh pengaruh bermacam-macam kekuatan situsional atau sosial diluar individu atau oleh pengaruh situasi dimana pengaruh pribadi yang bersangkutan menjadi bagian integral daripadanya. Situasi tadi memberikan pengaruh yang memaksa sehingga individu tersebut terpaksa harus melanggar peraturan dan norma-norma umum atau norma hukum seperti kenakalan pada siswa di usia remaja.

c. Deviasi sistematik yaitu: pada hakikatnya adalah satu subkultur atau satu sistem tingkah laku yang disertai: organisasi sosial khusus, status normal, peranan-peranan, nilai-nilai, rasa kebanggaan. norma dan moral tertentu yang semuanya berbeda dengan situasi umum, segala pikiran dan perbuatan yang menyimpang dari norma umum, kemudian dirasionalisir atau dibenarkan oleh semua anggota kelompok dengan pola yang menyimpang itu, sehingga penyimpangan tingkah laku atau deviasi itu berubah menuju deviasi terorganisir atau deviasi sistematik.

B. Hal-Hal Yang Mempengaruhi Terjadinya Deviasi Perilaku Sosial

1. Tidak mempunyai seseorang sebagai panutan dalam memahami dan meresapi tata nilai atau norma-norma yang berlaku di masyarakat. Kondisi semacam ini lazim disebut sebagai hasil proses sosialisasi yang tidak sempurna.

2. Pengaruh lingkungan kehidupan sosial yang tidak baik, misalnya lingkungan yang sering terjadi tindak penyimpangan seperti: prostitusi, perjudian, mabuk-mabukan dsb.
3. Proses bersosialisasi yang negatif karena bergaul dengan kelompok pelaku penyimpangan seperti: preman, pemabuk, dll.
4. Ketidakadilan, sehingga pihak-pihak yang dirugikan melakukan protes, unjuk rasa, bahkan bisa menjurus ke dalam tindakan anarkis. (www.google.com. Pukul 01:20 WIB. 23-04-2010)

C. Upaya-Upaya Pendidikan Untuk Mencegah Terjadinya Deviasi

1. Adanya perhatian dari orang tua
2. Dibekali pondasi agama yang kuat di sekolah maupun di rumah
3. Diberi kebebasan untuk menyalurkan bakat dan kemampuan sesuai dengan bidangnya masing-masing
4. Selalu memberi arahan dan bimbingan tentang cara bergaul, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan lingkungan yang kurang baik

D. Prestasi Belajar

1. Pengertian Belajar

Sebelum membicarakan pengertian prestasi belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan apa yang dimaksud dengan belajar. Para pakar pendidikan mengemukakan pengertian yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, namun

demikian selalu mengacu pada prinsip yang sama yaitu setiap orang yang melakukan proses belajar akan mengalami suatu perubahan dalam dirinya.

Pengertian belajar menurut para pakar:

1. Menurut Slameto (1995:2) belajar adalah “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”
2. Menurut Winkel (1996:53) belajar adalah “suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi yang aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstant.”
3. Kemudian Hamalik (1983:28) mendefinisikan belajar adalah “suatu pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.”

2. Pengertian Prestasi Belajar

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung.

Adapun prestasi dapat diartikan hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Namun banyak orang beranggapan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah mencari ilmu dan menuntut ilmu. Belajar adalah

perubahan yang terjadi dalam tingkah laku manusia. Proses tersebut tidak akan terjadi apabila tidak ada suatu yang mendorong pribadi yang bersangkutan.

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Namun dari pendapat yang berbeda itu dapat kita temukan satu titik persamaan. Sehubungan dengan prestasi belajar,

1. Poerwanto (1986:28) memberikan pengertian prestasi belajar yaitu “hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport.”
2. Selanjutnya Winkel (1996:162) mengatakan bahwa “prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya.”(www google)

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

Sedangkan untuk mengetahui sampai dimana tingkat belajar siswa dapat dikrtahui melalui tes prestasi belajar, berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya tes prestasi belajar siswa dapat digolongkan menjadi 3 jenis penialaian antara lain:

a. Tes Formatif

Penilaian pada saat ulangan digunakan untuk mengukur setiap satuan bahasan tertentu dan bertujuan hanya untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap satuan bahasan tersebut. Hasil tes ini digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tetentu pula atau umpan balik dalam memperbaiki proses belajar mengajar.

b. Tes Sub Sumatif

Penilaian pada saat pra-semester meliputi sejumlah bahan pengajaran atau satuan bahasan yang telah diajarkan dalam waktu tetentu. Tujuannya ialah selain untuk memperoleh gambaran daya serap juga untuk menetapkan tingkat prestasi belajar siswa, hasilnya diperhitungkan untuk menentukan nilai raport.

c. Tes Sumatif

Penilaian ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, tujuannya ialah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam satu periode tertentu, hasil tes ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat, dan sebagai ukuran kualitas sekolah.(Sumiati, 2008: 201)

Dari uraian di atas dapat diketahui dengan jelas bahwa setiap kegiatan penilaian senantiasa ditunjukan kearah perbaikan belajar itu sendiri, jelasnya

menilai atau mengevaluasi adalah suatu cara untuk mengetahui sampai dimana keberhasilan dan kelemahan yang masih perlu diperbaiki dan disempurnakan.

E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain; faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor intern), dan faktor yang terdapat dari luar siswa (faktor ekstern). Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak bersifat biologis sedangkan faktor yang berasal dari luar diri anak antara lain adalah faktor keluarga, sekolah, masyarakat dan sebagainya.

1. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan ke dalam faktor intern yaitu kecedersan/intelegensi, bakat, minat dan motivasi.

a. Kecerdasan/intelegens

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebayanya. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya, sehingga seorang anak pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu jelas bahwa faktor

intelegensi merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut Kartono (1995:1) kecerdasan merupakan "salah satu aspek yang penting, dan sangat menentukan berhasil tidaknya studi seseorang. Kalau seorang murid mempunyai tingkat kecerdasan normal atau di atas normal maka secara potensi ia dapat mencapai prestasi yang tinggi."

b. Bakat

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan.

Menurut Syah Muhibbin (1999:136) mengatakan "Bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan."

c. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan. Kegiatan yang dimiliki seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa sayang. Menurut Winkel (1996:24) minat adalah "kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang/hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu." Selanjutnya Slameto (1995:57) mengemukakan bahwa minat adalah "kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus yang disertai dengan rasa sayang."

d. Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar sorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar.

Sardiman (1992:77) mengatakan bahwa “motivasi adalah menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu.”

Dalam perkembangannya motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

a. Motivasi instrinsik.

Motivasi instrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang yang atas dasarnya kesadaran sendiri untuk melakukan sesuatu pekerjaan belajar.

b. Motivasi ekstrinsik.

Sedangkan motivasi ekstrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang datangnya dari luar diri seseorang siswa yang menyebabkan siswa tersebut melakukan kegiatan belajar.

Dalam memberikan motivasi seorang guru harus berusaha dengan segala kemampuan yang ada untuk mengarahkan perhatian siswa kepada sasaran tertentu. Dengan adanya dorongan ini dalam diri siswa akan timbul inisiatif

dengan alasan mengapa ia menekuni pelajaran. Untuk membangkitkan motivasi kepada mereka, supaya dapat melakukan kegiatan belajar dengan kehendak sendiri dan belajar secara aktif.

2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa, yaitu beberapa pengalaman-pengalaman, keadaan keluarga, lingkungan sekitarnya dan sebagainya.

Pengaruh lingkungan ini pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu. Menurut Slameto (1995:60) faktor ekstern yang dapat mempengaruhi belajar adalah "keadaan keluarga, keadaan sekolah dan lingkungan masyarakat."

a. Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Slameto bahwa: "Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia."

Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang akan terdorong untuk belajar secara aktif, karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar.

Dalam hal ini Hasbullah (1994:46) mengatakan: “Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan, sedangkan tugas utama dalam keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan”. Oleh karena itu orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan.

Peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar anak. Jalan kerjasama yang perlu ditingkatkan, dimana orang tua harus menaruh perhatian yang serius tentang cara belajar anak di rumah. Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar.

b. Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya.

Menurut Kartono (1995:6) mengemukakan “guru dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan, dan memiliki tingkah laku yang

tepat dalam mengajar." Oleh sebab itu, guru harus dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan, dan memiliki metode yang tepat dalam mengajar.

c. Lingkungan Masyarakat

Di samping orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada.

Dalam hal ini Kartono (1995:5) berpendapat: Lingkungan masyarakat dapat menimbulkan kesukaran belajar anak, terutama anak-anak yang sebayanya. Apabila anak-anak yang sebaya merupakan anak-anak yang rajin belajar, maka anak akan terangsang untuk mengikuti jejak mereka. Sebaliknya bila anak-anak di sekitarnya merupakan kumpulan anak-anak nakal yang berkeliaran tiada menentukan anakpun dapat terpengaruh pula.

Dengan demikian dapat dikatakan lingkungan membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila seorang siswa bertempat tinggal di suatu lingkungan temannya yang rajin belajar maka kemungkinan besar hal tersebut akan membawa

Prestasi merupakan kecakapan atau hasil kongkrit yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut, prestasi dalam penelitian ini adalah hasil yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran.

F. Karakteristik Perkembangan Siswa Usia Sekolah Menengah atau Usia Remaja.

Pada usia sekolah menengah anak berada pada masa remaja atau pubertas atau adolesen. Masa remaja merupakan masa peralihan atau transisi antara masa kanak-kanak dengan dewasa. Meskipun perkembangan aspek-aspek kepribadian telah diawali pada masa-masa sebelumnya, tetapi puncaknya boleh dikatakan terjadi pada masa-masa ini, sebab setelah melewati masa ini, remaja telah berubah menjadi seorang dewasa yang boleh dikatakan telah terbentuk suatu pribadi yang relatif tetap. Oleh karena itu perlu adanya pengahayatan perkembangan yang dialami oleh siswa sehingga dapat mengerti segala tingkah laku yang ditampakkan siswa. Misalnya: pada siswa usia sekolah menengah suasana hati yang semula riang gembira bisa secara mandadak berubah menjadi rasa sedih.

Perkembangan Aspek Anak Usia Menengah atau Remaja ada 5 aspek yaitu: perkembangan fisik/ jasmani, perkembangan intelektual, pemikiran social dan moralitas, perkembangan pemikiran politik, perkembangan agama dan keyakinan.(mulyani sumantri, 2008:4.3-4.9)

1. Perkembangan Fisik/Jasmani

   Pada masa remaja perkembangan fisik mereka sangat cepat dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Pada masa remaja awal (usia SLTP) anak-anak ini nampak postur tubuhnya tinggi-tinggi tetapi kurus. Lengan kaki dan leher mereka panjang-panjang. Baru kemudian berat badan mereka mengikuti, dan pada akhir masa remaja, proporsi tinggi dan berat badan mereka seimbang.

2. Perkembangan Intelektual

Sejalan dengan perkembangan fisik yang cepat, berkembang pula kemampuan intelektual berpikirnya.remaja mulai berpikir abstrak, remaja mampu membayangkan apa yang akan dialaminya bila terjadi suatu peristiwa umpamanya perang nuklir dsb. Remaja telah mampu berpikir jauh melewati kehidupannya baik dalam dimensi ruang dan waktu. “Berpikir abstrak adalah berpikir tentang ide-ide, yang oleh Jean Piaget seorang ahli psikologi dari Swiss disebutnya sebagai berpikir operasional.” (Mulyani Sumantri, dkk, 2008: 4.6)

Berkembangnya kemampuan berpikir formal operasional pada remaja ditandai dengan tiga hal penting:

- Anak mulai mampu melihat (berpikir) tentang kemungkinan-kemungkinan.
- Anak telah mampu berpikir ilmiah.
- Anak telah mampu memadukan ide-ide secara logis.

3. Pemikiran Sosial dan Moralitas

Keterampilan berpikir baru yang dimiliki remaja adalah pemikiran sosial, pemikiran sosial ini berkenaan tentang pengetahuan dan keyakinan mereka tentang masalah-masalah hubungan pribadi dan sosial. Remaja awal telah mempunyai pemikiran-pemikiran logis, tetapi dalam pemikiran logis ini mereka sering kali menghadapi kebingungan antara pemikiran orang lain

Menghadapi keadaan ini berkembang pada remaja sikap egosentrisme, yang berupa pemikiran-pemikiran subjektif logis dirinya tentang masalah-

masalah sosial yang dihadapi dalam masyarakat atau kehidupan pada umumnya. Egosentrisme remaja sering kali muncul atau diperlihatkan dalam hubungan dengan orang lain, mereka tidak dapat memisahkan perasaannya dengan perasaan orang lain tentang dirinya. Remaja sering berperilaku mengikuti bayangan atau sosok genknya. Mereka sering membuat trik-trik atau cara-cara untuk menunjukan kehebatan, kepopuleran atau kelebihan dirinya kepada sesama remaja.

4. Perkembangan Pemikiran Politik

   Perkembangan pemikiran politik remaja hampir sama dengan perkembangan moral, karena memang keduanya berkaitan erat. Remaja telah mempunyai pemikiran-pemikiran politik yang lebih kompleks dari anak-anak sekolah dasar. Mereka telah memikirkan ide-ide dan pandangan politik yang lebih abstrak, dan telah melihat banyak hubungan antara hal-hal tersebut.

5. Perkembangan agama dan keyakinan

   Perkembangan kemampuan berpikir remaja mempengaruhi perkembangan pemikiran dan keyakinan tentang agama. Remaja mulai berpikir rasional menyangkut hal-hal yang bersifat abstrak atau ghaib dan meliputi hal-hal yang lebih luas. Remaja yang mendapatkan pendidikan agama yang intensif, bukan saja telah memiliki kebiasaan melaksanakan kegiatan peribadatan dan ritual agama, tetapi juga telah mendapatkan dan menemukan kepercayaan-kepercayaan khusus yang lebih mendalam yang membentuk keyakinannya dan menjadi pegangan dalam merespons terhadap masalah-masalah dalam

kehidupannya. Keyakinan yang lebih luas dan mendalam ini, bukan hanya diyakini atas dasar pemikiran tetapi juga atas keimanan.

G. Pengertian Norma Sosial

a. Norma sosial.

Norma sosial adalah kebiasaan umum yang menjadi patokan perilaku dalam suatu kelompok masyarakat dan batasan wilayah tertentu. Norma akan berkembang seiring dengan kesepakatan-kesepakatan sosial masyarakatnya, sering juga disebut dengan peraturan sosial.

Norma tidak boleh dilanggar. Siapa pun yang melanggar norma atau tidak bertingkah laku sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam norma itu, akan memperoleh hukuman. Misalnya, bagi siswa yang terlambat dihukum tidak boleh masuk kelas, bagi siswa yang mencontek pada saat ulangan tidak boleh meneruskan ulangan.

Norma merupakan hasil buatan manusia sebagai makhluk sosial. Pada awalnya, aturan ini dibentuk secara tidak sengaja. Lama-kelamaan norma-norma itu disusun atau dibentuk secara sadar. Norma dalam masyarakat berisi tata tertib, aturan, dan petunjuk standar perilaku yang pantas atau wajar.

b. Macam macam norma sosial

Norma sosial di masyarakat dibedakan menurut aspek-aspek tertentu tetapi saling berhubungan antara satu aspek dengan aspek yang lainnya. Pembagian itu adalah sebagai berikut.

1. Norma agama

   Norma agama berasal dari Tuhan, pelanggarannya disebut dosa.

   Norma agama adalah peraturan sosial yang sifatnya mutlak sebagaimana penafsirannya dan tidak dapat ditawar-tawar atau diubah ukurannya karena berasal dari Tuhan.

   Contoh: Melakukan sembahyang kepada Tuhan, tidak boleh berbohong, tidak boleh mencuri, dan lain sebagainya.

2. Norma kesusilaan

   Norma kesusilaan adalah peraturan sosial yang berasal dari hati nurani yang menghasilkan akhlak, sehingga seseorang dapat membedakan apa yang dianggap baik dan apa pula yang dianggap buruk. Pelanggaran terhadap norma ini berakibat sanksi pengucilan secara fisik (dipenjara, diusir) ataupun batin (dijauhi).

   Contoh: Orang yang berhubungan intim di tempat umum akan dicap tidak susila,melecehkan wanita atau laki-laki di depan orang

3. Norma kesopanan

   Norma kesopanan adalah peraturan sosial yang mengarah pada hal-hal yang berkenaan dengan bagaimana seseorang harus bertingkah laku yang wajar dalam kehidupan bermasyarakat.

   Contoh: Tidak meludah di sembarang tempat, memberi atau menerima sesuatu dengan tangan kanan, tidak kencing di sembarang tempat.

4. Norma hukum

   Yaitu peraturan-peraturan yang timbul dari norma hukum, dibuat oleh penguasa negara, isinya mengikat semua orang dan pelaksanaannya dapat dipertahankan dengan paksaan oleh alat-alat negara.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan pendekatan kuantitatif menuntut ketelitian, ketekunan dan sikap kritis untuk menjaring data dari sumbernya. Untuk hal ini dibutuhkan kejelasan data yaitu populasi dan sampel dari sisi homogenitas dan penyebarannya. Karena data hasil penelitian berupa angka-angka yang harus diolah secara statistik, maka antar variabel-variabel yang dijadikan objek penelitian harus jelas korelasinya sehingga dapat ditentukan pendekatan statistiknya yang akan digunakan sebagai pengolahan data, yang pada akhirnya hasil penelitian dianalisis dapat dipercaya (reliabilitas dan validitas), dengan mudah dapat digeneralisasikan dan selanjutnya dapat direkomendasikan dengan hasil rujukan yang dapat diyakini kebenarannya.

B. Populasi Dan Sampel

1. Populasi adalah nilai totalitas/ keseluruhan subyek penelitian (Siswanto 2004: 23). Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Islam Al-Barokah Kertawana Kalimanggia Kuningan yang berjumlah 30 orang siswa.
2. Sampel adalah sebagai wakil populasi yang diteliti (Suharsimi Arikunto 1998: 117). Sampel juga bisa disebut sebagai suatu bagian dari populasi

yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya (Irawan Soehartono 1995: 57).

Apabila subyek kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitian menjadi penelitian populasi. Selanjutnya jika subyek lebih dari 100 maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih (Suharsimi Arikunto: 1998: 120).

C. Teknik Pengumpulan Data

Agar mendapatkan data yang lengkap akurat, maka penulis menggunakan Metode Penelitian sebagai berikut:

1. Observasi

   Observasi yaitu metode penelitian dengan jalan mengamati secara langsung kondisi di lapangan dimana objek penelitian berada, baik data fisik maupun data non-fisik. Dalam keterangan lain observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki (Jumhur Moh. Suryo, 1975: 15). Metode ini penulis gunakan untuk mengamati secara langsung segala kegiatan dan keadaan yang berkenaan dengan perilaku siswa SMP Islam Al-Barokah khususnya kelas VIII tentang perilaku dan prestasinya terhadap belajar.

   Dalam hal ini penulis menggunakan metode observasi tak partisipan (nonparticipant observation) yaitu: pengamat berada di luar subjek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka

lakukan. Dengan demikian pengamat akan lebih mudah mengamati kemunculan tingkah laku yang diharapkan.

2. Angket

Angket (Self–Administered questionnaire) adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi sendiri oleh responden (irawan Soehartono, 1995: 65). Dalam kontek lain angket atau questionnaire adalah alat penelitian berupa daftar pertanyaan untuk memperoleh keterangan dari sejumlah responden (Nasution, 1991: 169). Metode pengumpulan data ini dengan cara memberikan daftar pertanyaan pada responden dengan bentuk pertanyaan yang sudah disusun sedemikian rupa yang ada hubungannya dengan penelitian yang menjadi sasaran adalah siswa kelas VIII SMP Islam Al-Barokah.

Dalam hal ini penulis menggunakan instrumen penelitian dengan pertanyaan tertutup. Pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang jawabannya sudah disediakan sehingga responden hanya tinggal memilih salah satu jawaban yang sudah disediakan dengan memberikan tanda, misalnya melingkari hurup di depan jawaban yang dipilih siswa SMP Islam Al-Barokah khususnya kelas VIII.

3. Wawancara

Wawancara (interview) adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam (tape recorder) (Irawan Soehartono, 1995: 67), sementara itu

S. Margono (1996: 65) mendifinisikan interview atau wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara langsung dan terbuka kepada responden meliputi siswa kelas VIII (delapan) SMP Islam Al-Barokah, guru-guru, dan sumber-sumber yang berhubungan dengan penelitian ini.

4. Studi dokumentasi

   Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang sejarah perkembangan letak geografis sarana prasarana, keadaan guru,TU, dan siswa SMP Islam Al-Barokah.

D. Teknik Analisis Data dan Langkah-Langkahnya

Teknik analisis data adalah cara yang digunakan oleh untuk menganalisa data-data yang sudah berhasil dikumpulkan. Data yang diperoleh selanjutnya disusun sedemikian rupa, sehingga data tersebut dapat disusun secara sistematis. Dalam hal ini penulis menggunaka teknik:

a. Pendekatan kuantitatif: menggunakan logika data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan kuantitatif atau logika.
b. Pendekatan Kualitatif

c. Skala korelasi: untuk data yang diperoleh melalui penyebaran angket dianalisis dengan menggunakan skala prosentase dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\ \%$$

P = Angka prosentase

F = Frekuensi yang dicari prosentasenya

N = Number of cases (jumlah frekuensi atau banyaknya individu)

100% = Bilangan tetap

Untuk memudahkan penafsiran data yang diperoleh, maka menggunakan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1

Teknik Analisis Data

No	Presentase	Penafsiran
1.	76%-100%	Baik
2.	56%-75%	Cukup
3.	40%-55%	Kurang Baik
4.	…-40%	Tidak Baik

(Suharsimi arikunto, 2005:76)

Sebelum diadakan penelitian tentang deviasi perilaku siswa korelasinya dengan prestasi belajar di SMP Islam Al-Barokah Kertawana

Kalimanggis Kuningan, dilakukan penelitian setiap jawaban responden dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Untuk jawaban a (baik) diberi skor =2
2. Untuk jawaban b (cukup) diberi skor =1
3. Untuk jawaban c (buruk) diberi skor =0

Langkah selanjutnya diadakan perhitungan korelasi dengan menggunakan rumus korelasi product moment :

$$r_{XY} = \frac{N\sum XY - (\sum[X])(\sum[Y])]}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum[X])]^2\}\ \{N\sum Y^2 - (\sum[Y])]^2\}}$$

r_{xy} = koefisien korelasi antara Variable X dan Variable Y, dua Variable yang dikorelasikan

$\sum xy$ = penjumlahan perkalian X dengan Y

x^2 = kuadrat dari X

Y^2 = kuadrat dari Y

Setelah diadakan perhitungan korelasi selanjutnya diadakan penilaian besar kecilnya tingkat korelasi dengan ketentuan sebagai berikut:

0,000-0,200 = korelasi rendah sekali
0,200-0,400 = korelasi rendah
0,400-0,600 = korelasi cukup
0,600-0,800 = korelasi tinggi
0,800-1,000 = korelasi tinggi sekali
Suharsimi Arikunto, 2005:73

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISISNYA

A. Kondisi objektif SMP Islam Al-Barokah Kertawana Kalimanggis Kuningan

1. Sejarah singkat berdirinya

SMP Islam Al-Barokah berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Al-Barokah yang didirikan dengan akta notaris Harun Kamil, SHI. Nomor 107 tertanggal 19 Oktober 1994 yang beralamat pusat di Jalan Kalibata Tengah III nomor 61 Jakarta Selatan. Sedangkan operasionalnya berupa Pondok Pesantren yang beralamat di Desa Kertawana Kec. Kalimanggis Kab. Kuningan.

Yayasan tersebut dipimpin oleh almarhum Kolonel (pur) Drs. H. Amak Mansyuri yang pada saat itu masih bertugas sebagai staf pengajar di Lembaga Administrasi Negara, di Badan Urusan Logistik dan Universitas Pancasila, yang bersangkutan adalah penerus cita-cita ayahandanya almarhum KH. Suhaeri seorang ulama desa yang bergerak di bidang Pendidikan Pondok Pesantren pada zaman penjajahan. Yayasan Pendidikan Islam Al-Barokah diresmikan oleh Mayjend Tayo Tarmadi pada tanggal 27 Agustus 1995.

Kegiatan di Yayasan tersebut adalah menyelenggarakan Pondok Pesantren Salafiyah, Raudlatul athfal (RA), SMP Islam, Madrasah Aliyah (MA), Remaja Mesjid dan Jemaah Mesjid. Kegiatan pondok pesantren tersebut menggunakan kurikulum Pondok Pesantren Gontor Ponorogo baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum, ditambah pula dengan kegiatan ekstrakurikuler lainnya

seperti kegiatan olahraga, kesenian hadroh, kepramukaan, dan muhadloroh (latihan pidato), kegiatan tersebut dimaksudkan untuk menambah wawasan keilmuan.

2. Keadaan guru dan Staff TU

SMP Islam Al-Barokah yang dikepalai oleh Bapak Agus Riyanto F. SHI, tahun pelajaran 2009/ 2010 memiliki staff pengajar sebanyak 15 orang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 2

Keadaan guru SMP Islam Al-Barokah Tahun ajaran 2009/ 2010

NO	Nama	Jabatan	Pendidikan
1.	Lathif Tohari S.Ag	Pimpinan Pondok	SI
2.	Agus Riyanto F. SHI	Kepala Sekolah	SI
3.	Aat Koriatin	Sekretaris	SMA
4.	Adhari An-Nadwi	Bendahara	SI
5.	Andi Ruswandi	Pembina OSIS	SI
6.	Nanang Supriyatna	Guru	SMA
7.	Drs. Panut Al-Husni	Guru	SI
8.	Idtasar S.Pdi	Guru	SI
9.	Ibad Badrudin	Guru	SMA
10.	Iis aris S.Pd	Guru	SI
11.	Ernayati S.Pdi	Guru	SI
12.	E. Krisnawati S.Pdi	Guru	SI
13.	Sri Rahayu S.Pd	Guru	SI
14.	Ida SF	Guru	SMA
15.	Hanifatul`uliya	TU	SMK

Sumber data : *TU Al-Barokah Kertawana Kalimanggis Kuningan 2009/2010*

Dari Tabel diatas, terlihat jumlah guru sebanyak 9 orang, pimpinan pon-Pes 1 orang, Kepsek 1 orang, sekretaris 1 orang, bendahara 1 orang, ditambah dengan Staff TU 1 orang. Ternyata 75% merupakan guru yang berpendidikan tinggi SI. Hal tersebut menunjukan bahwa di SMP Islam Al-Barokah Kertawana Kalimanggis Kuningan memiliki kualitas sebagai pendidik dan merupakan salah satu faktor keberhasilan pendidikan dalam usaha mencapai visi dan misi tujuan sekolah. Disamping itu dengan dimiliki tenaga pengajar yang berkualitas pendidikannya tersebut adalah sebagai jaminan dari pelaksanaan pendidikan yang professional dan berkualitas dalam upayanya meningkatkan kualitas prestasi belajar siswa.

3. Keadaan Siswa

Jumlah siswa yang tercatat di SMP Islam Al-Barokah untuk tahun pelajaran 2009-2010 adalah berjumlah 63 orang siswa, dengan perincian 18 di kelas VII terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan, di kelas VIII sebanyak 30 siswa yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan, di kelas IX sebanyak 16 siswa terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan.

Untuk lebih jelasnya jumlah siswa SMP Islam Al-Barokah Kertawana Kalimanggis Kuningan dapat dilihat pada table berikut

Tabel 3

Keadaan siswa SMP Islam Al-Barokah Kertawana Kalimanggis Kuningan Tahun ajaran 2009/ 2010

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VII	7	11	18
2	VIII	16	14	30
3	IX	9	7	16

Sumber data*: kantor SMP Islam Al-Barokah Kertawana Kalimanggis Kuningan tahun ajaran 2009/ 2010*

Adapun nama-nama siswa kelas VIII SMP Islam Al-Barokah yang menjadi objek pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4

Nama-nama siswa kelas VIII SMP Islam Al-Barokah Kertawana Kalimanggis Kuningan

No	Nama	JK	Keterangan
1	Agus Maulana	L	
2	Agus Salim	L	
3	Asep Shohibuddin	L	
4	Cipto hariyanto	L	
5	Dini Heri	P	
6	Dono Wardono	L	
7	Epi	P	
8	Fadlu Fadhillah	L	
9	Isma Fatmawati	P	
10	Jamalludin	L	
11	Lulu Luthfi nuraeni	P	
12	M Ade Nurjali	L	
13	Munawaroh	P	
14	Nurul`aeni	P	
15	Omah St Nurohmah	P	
16	Rini Riantinah	P	
17	Roheni	P	
18	Rosita	P	
19	Sardi	L	
20	Saepul Anwar	L	

21	Selvi Epriyanti	P	
22	St Nurlaela Sari	P	
23	St Nurlaeli	P	
24	Suhaya	L	
25	Tisna	L	
26	Titi Dariti	P	
27	Umam	L	
28	Yana Cahyana	L	
29	Yogi setiawan	L	
30	Zaeni	L	

Sumber data*: TU SMP Islam Al-Barokah Kertawana Kalimanggis Kuningan*

4. Keadaan Sarana dan Prasarana

1. Bentuk fisik

Sarana dan fasilitas merupakan masalah yang sangat penting untuk suatu tujuan pendidikan dan pembelajaran karena merupakan wadah dan alat dimana pendidikan itu dapat dilaksanakan dengan baik.

Adapun sarana yang berbentuk fisik adalah tempat untuk kegiatan belajar mengajar serta kelengkapan lainnya yang ada hubungannya dengan kelancaran kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Sarana dan fasilitas dalam bentuk fisik dalam kaitan dengan kegiatan pembelajaran seluruh mata pelajaran adalah tempat belajar, fasilitas belajar dan kebutuhan lainnya. Supaya siswa dan guru lebih mudah dalam melaksanakan program pembelajaran.

Untuk lebih jelasnya tentang keadaan sarana dan fasilitasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5

Keadaan fisik SMP Islam Al-Barokah Kertawana Kalimanggis Kuningan

Tahun ajaran 2009/ 2010

No	Jenis ruang	Jumlah	Luas (m^2)
1.	Ruang kelas	4	200
2.	Lab. Computer	1	40
3.	R. Kepala Sekolah	1	20
4.	Ruang Pim. Pon-Pes	1	20
5.	Ruang guru	1	40
6.	Ruang OSIS	1	30
7.	WC	3	18
8.	Gudang	1	40
9.	Mesjid	1	80
10.	Dapur umum	1	35
11.	Lapangan olahraga	2	120

Sumber data: hanifatul`ulya (TU) tahun ajaran 2009/2010

Tabel 6

Keadaan sarana bangunan di SMP Islam Al-Barokah

Kertawana Kalimanggis Kuningan Tahun ajaran 2009/ 2010

No	Jenis barang	Jumlah
1.	Instalasi listrik jaringan	2
2.	Galon	1
3.	Sound system	1
4.	Microphone	1
5.	Lemari penyimpanan	5
6.	Podium	1
7.	Bendera	7
8.	Piala	6
9.	Komputer	4
10.	Meja dan Kursi Tamu	1 Set
11.	Meja Tenis	1 Set
12.	Tenda Pramuka	2 Buah
13.	Bola Sepak	2 Buah
14.	Bola poli	2 Buah
15.	Bola Basket	2 Buah
16.	Mesin Jahit	5 Buah
17.	Meja Murid	100 Buah
18.	Kursi Murid	200 Buah
19.	Meja Guru	10 Buah
20.	Kursi Guru	20 Buah

21.	White Board	3 Buah
22.	Mesin Cetak	1 Buah
23.	Mesin Sanyo	1 Buah
24.	Radio Tape	1 Buah
25.	Televisi	3 Buah
26.	Organ Piano	2 Buah
27.	Alat Hadroh	1 Set
28.	Sepeda Motor	1

Sumber data*: TU SMP Islam Al-Barokah*

b. Bentuk non fisik

Yang dimaksud dengan bentuk non-fisik di SMP Islam Al-Barokah Kertawana Kalimanggis Kuningan adalah acuan diselenggarakannya kegiatan belajar mengajar, termasuk di dalamnya pelajaran PAI yang hanya disajikan 4 jam dalam seminggu, dalam hal ini tentunya kurikulum atau garis-garis besar program pengajaran di dalamnya memuat sejumlah mata pelajaran.

5. Kegiatan Belajar Mengajar

Pelaksanaan proses pembelajaran sangat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran, apabila dalam proses pembelajaran berjalan dengan baik maka tujuan pengajaran dan pendidikan dapat tercapai dengan baik, akan tetapi sebaliknya, apabila pelaksanaannya berjalan tidak baik maka tujuan pengajaran dan pendidikan tidak akan tercapai dengan baik. Untuk mengertahui proses belajar di SMP Islam Al-Barokah peneliti melakukan interview dengan guru yang antara lain menjelaskan tentang proses kegiatan belajar mengajar sebagai berikut:

a. Intrakurikuler

(1) Kegiatan Intra di Sekolah mengacu kepada kurikulum yang ada dan disesuaikan dengan kebutuhan, seperti untuk kelas VII (I) menggunakan KTSP, untuk kelas VIII (II) menggunakan KTSP, dan untuk kelas IX (III) menggunakan 2 perpaduan antara kurikulum 2004 KBK dan KTSP.

(2) Kedisiplinan guru terjaga karena adanya manajemen dari Kepala Sekolah sesuai dengan KBM yang sudah diajukan untuk keberhasilan serta kemajuan siswa.

b. Ekstrakurikuler

Dalam rangka menunjang kualitas dan kuantitas SMP Islam Al-Barokah maka dikembangkanlah kegiatan yang dapat memberikan dorongan bagi skill siswa maupun sebagai hoby dalam mengembangkan potensi untuk kemajuan serta peningkatan SDM yang berkualitas, agar bernilai dan mempunyai pengalaman sebagai sumbangsih bagi kemajuannya. Kegiatan tersebut antara lain:

1. Komputer
2. Kepramukaan
3. Paskibra
4. Remaja Mesjid
5. Qiroat Al-quran
6. Olah raga
7. Menjahit
8. Pengamalan ibadah shalat dhuha dan shalat berjamaah.Muhadloroh

9. Seni Hadlroh
10. Muhadatsah
11. Pengajian Kitab Kuning

c. Metode Mengajar

1. Metode ceramah

   Metode ceramah adalah suatu metode penyajian materi kepada peserta yang disampaikan dengan lisan dan merupakan suatu uraian lengkap.

2. Metode Tanya jawab

   Metode Tanya jawab adalah suatu metode penyajian materi dengan Tanya jawab tentang apa yang akan dibahas dalam forum itu.

3. Metode diskusi

   Metode diskusi adalah suattu metode penyajian materi dengan cara berdiskusi

4. Metode pemberian tugas

   Metode pemberian tugas adalah suatu metode penyajian materi dengan jalan memberi tugas khusus di luar jam pelajaran kepada peserta.

5. Metode demonstrasi dan eksperimen

   Metode demonstrasi dan eksperimen adalah suatu metode penyajian materi dengan jalan memberikan contoh atau mengarahkan peserta untuk mendemonstrasikan atau simulasi dari semua masalah kepada peserta lainnya.

6. Media Pembelajaran

Media sebagai alat Bantu pengajaran mempunyai kedudukan penting dalam pembelajaran, guru harus pandai dan terampil memilih dan menggunakannya. Kita mengetahui media pengajaran inti banyak ragamnya, guru perlu mengenal media pengajaran yang baik supaya dapat memilih dengan tepat. Kriteria tepat dan tidaknya diukur dengan kecocokan dengan tujuan pengajaran, tujuan pengajaran akan memberi rambu-rambu tentang media mana yang paling cocok. Jadi media tidak dapat dianggap berdiri sendiri lepas dari komponen yang lainnya.

Belajar melibatkan alat indera yang perlu acuan secukupnya, dengan menggunakan alat bantu maka alat indera yang terpacu bukan hanya pendengaran tetapi sekaligus penglihatan dan lainnya.dengan demikian diharapkan dapat mendorong semangat belajar siswa, sehingga hasil belajar siswa akan lebih meningkat.

Dalam pembelajaran media memegang peranan sebagai alat yang diharapkan dapat mendorong belajar agar lebih efektif, sehingga diungkapkan jika hanya kata-kata belaka yang dijadikan sebagai sarana penyampaian pesan maka tidak dapat diharapkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

Adapun media yang digunakan di SMP Islam Al-Barokah sebagai sarana yang memadai untuk keperluan belajar mengajar antara lain:

1 Kursi
2. Meja
3. Black board dan White board

4. Absen
5. Kapur tulis
6. Penghapus
7. Jadwal Piket
8. Peta
9. Globe
10. Lemari buku
11. Absent Guru
12. Vas Bunga dan Taplak Meja
13. Kalender
14. Organigram Kelas
15. Jadwal Kelas
16. Jam
17. Spidol
18. Lap Tangan

Sedangkan untuk keperluan piket tersedianya sarana yang mendukung seperti: sapu, tong sampah, lap kaca, moceng, lap pel, keset. Dengan tersedianya peralatan yang mendukung diharapkan siswa lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan di sekolah khususnya di masing-masing kelas.

B. ANALISIS DATA HASIL PENELITIAN

Faktor Penyebab Terjadinya Deviasi Perilaku dan Korelasinya Terhadap Prestasi Belajar.

Perilaku menurut Purwadinata (1992: 237) adalah suatu tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Tidak sedikit para siswa pada masa sekarang ketika berada di lingkungan sekolah mereka melakukan pelanggaran-pelanggaran, ini diakibatkan adanya pengaruh dan lingkungan sosialnya terutama kelompok teman sebayanya, karena pada masa remaja waktu yang ada lebih banyak dipergunakan untuk berkumpul dengan teman, itu juga hanya sekedar untuk ngobrol bukan untuk hal-hal yang bersifat positif, misalnya di lingkungan sekolah pada saat jam istirahat dipergunakan untuk hal-hal yang bersifat positif seperti membahas pelajaran yang telah diberikan oleh guru, bukan malah sebaliknya mengisi waktu istirahat dengan melakukan hal-hal yang bersifat negatif seperti yang biasa terjadi pada kalangan siswa yaitu cenderung lebih banyak nongkrong di kantin untuk mengobrol, merokok di toilet dan sebagainya, karena tindakan inilah pergaulan para siswa di sekolah mengalami degradesi moral, dengan kata lain jika siswa tau bagaimana mensiasati deviasi tersebut maka caranya dengan memperbanyak perilaku atau tindakan untuk lebih dicurahkan terhadap kegiatan-kegiatan yang berpengaruh bagi perkembangan kreatifitas atau pola pikirnya. Maka hal ini akan berdampak pada kemajuan prestasinya baik itu secara intern seperti dalam memperoleh nilai-nilai yang baik pada prestasinya, baik itu secara intern seperti dalam memperoleh nilai-nilai yang baik pada saat mengerjakan PR, nilai ulangan harian, maupun nilai UN yang memuaskan.

Adapun dari segi ekternal maka akan mempunyai pengalaman yang berharga untuk bekal masa mendatangnya dan akan terbentuk pribadi yang matang serta mempunyai keterampilan yang baik sesuai dengan tujuan hidupnya.

Kenakalan siswa di usia remaja yang dalam istilah asingnya *"juvenile delingvenci"*adalah suatu tindakan kenakalan siswa yang perbuatan dan tingkah lakunya melanggar atau bertentangan dengan aturan yang berlaku di sekolah dimana ia belajar. Deviasi perilaku siswa di usia remaja biasanya lebih dominan pada kegiatan kenakalan biasa dan kenakalan yang melanggar hukum. Adapun yang dimaksud kenakalan biasa pada penelitian ini adalah kenakalan remaja yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan sepanjang tidak berbenturan dengan hukum dan hal ini terjadi di lingkungan sekolah, seperti: membolos, merokok, menyontek, melawan guru dan melanggar tata tertib sekolah. Sedangkan kenakalan yang melanggar hukum adalah yang mengarah pada tindak kriminal atau kejahatan, seperti tawuran, miras, ngetrek, mencuri, mengkonsumsi narkoba, berjudi.

Timbulnya kenakalan siswa di sekolah dapat disebabkan beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan deviasi perilaku siswa di sekolah sesuai hasil interview di sekolah terhadap 30 responden yang diambil hanya 10 orang siswa kelas VIII (dua) SMP Islam Al-Barokah yang pernah melakukan dan masih aktif melakukan tindakan deviasi tersebut telah mengungkapkan alasan sebagai berikut

Tabel 7

Faktor Penyebab Deviasi

No Item	No	Faktor penyebab	F	Persentase	Ket
	1	Broken Home	1	10%	Sepuluh persen karena broken home
	2	Ikut-ikutan	2	20%	Dua puluh persen karena ikut-ikutan
	3	Tidak adanya pengawasan yang ketat	2	20%	Dua puluh persen tidak adanya pengawasan sekolah yang ketat
	4	Tidak adanya perhatian dari orang tua	3	30%	Tiga puluh persen tidak adanya perhatian dari orang tua
	5	Dipaksa teman	1	10%	Sepuluh persen karena dipaksa teman
	6	Iseng dan ingin mencoba	1	10%	Sepuluh persen iseng dan ingin mencoba

Sumber Data: Hasil penelitian di SMP Islam al-Barokah 2010.

1. Dari hasil perolehan penelitian dengan menggunakan teknik interview kepada 1 responden tentang penyebab atau faktor deviasi perilaku siswa disebabkan karena latar belakang lingkungan siswa yang broken home mencapai 10% ini membuktikan bahwa siswa yang mempunyai perilaku buruk dipengaruhi oleh faktor keluarganya yang tidak harmonis.
2. Dari hasil perolehan penelitian terhadap 2 responden yang mengalami deviasi perilaku dikarenakan hanya ikut-ikutan. Hal ini menjadi sorotan bahwasanya usia siswa yang berada pada masa remaja sedang berada pada transisi, dimana usia tersebut merupakan usia pancaroba, ini terlihat dari hasil observasi rata-rata pada usia remaja perbuatannya cenderung tidak didasari dengan kematangan pemikiran, justru lebih dominan pada emosinya yang tidak stabil

sehingga apa yang ia perbuat terlebih dahulu tidak dipertimbangkan sebelumnya. Ini jelas bahwa 20% siswa tersebut hanya mempunyai motivasi ikut-ikutan.

3. Menurut hasil interview terhadap 2 responden. mereka mengatakan deviasi di sekolah terjadi dikarenakan tidak adanya pengawasan dari sekolah yang ketat. Sehingga beberapa siswa yang mengalami perilaku tidak baik selalu berdalih" biarin saja peraturan ini tidak ketat kok", maka jika pengawasan dan peraturan sekolah tidak membuat siswa tunduk dan patuh diakibatkan karena kurangnya pengawasan yang ketat maka hal ini berdampak bahwa terpelosoknya siswa untuk melakukan perbuatan negatif di tempat-tempat dimana tidak terjangkaunya pengawasan guru, seperti di toilet, di kantin, di dalam kelas ketika waktu istirahat. Ini membuktikan 20% siswa yang aktif berperilaku menyimpang dikarenakan tidak adanya pengawasan sekolah yang ketat.
4. Dari hasil penelitian terhadap 3 responden yang mengalami deviasi perilaku, terbukti seperti yang dipaparkan oleh kebanyakan siswa, mereka mengatakan alasan bahwa peyimpangan yang mereka perbuat didasari karena tidak adanya perhatian dari orang tua yang sepatutnya memberikan teladan atau perhatian yang terarah dan membekalinya dengan semangat hidup serta motivasi akan tujuan belajar, sehingga hal itu akan menjadi sumber kontribusi yang positif bagi kemajuan putra-putrinya. Namun, jika hal ini jauh dari kenyataan maka yang terjadi justru anak-anak mereka selama jauh dari pantauan dan perhatian orang tua akan mengalami penyimpangan perilaku. Ini membuktikan bahwa

30% siswa mempunyai perilaku buruk dipengaruhi karena tidak adanya perhatian orang tua.

5. Dari hasil interview terhadap 1 responden tentang faktor deviasi perilaku siswa, ini dapat terjadi karena dipaksa teman. Hal ini dapat menjadi dorongan yang kuat bila siswa tersebut tidak mempunyai pendirian terutama keinginan untuk menolak. Siswa akan terpengaruh dengan bujukan atau rayuan teman-temannya, yang sebenarnya tidak dikehendaki oleh hati nuraninya. Ini membuktikan bahwa 10 % siswa yang mempunyai perilaku buruk dipengaruhi oleh paksaan dari teman-temannya.
6. Sedangkan 1 responden yang mengaku melakukan deviasi perilaku mereka mengatakan hal itu karena hanya sekedar iseng-iseng dan ingin mencoba, ini wajar terjadi bila di usia remaja seorang siswa yang sedang mengalami masa transisi melakukan perbuatan yang sebelumnya tidak pernah mereka lakukan, tapi sayangnya mereka selalu mengutamakan rasa penasarannya dengan tidak menghiraukan aturan norma dan pikiran yang jernih, malah terkadang sebaliknya mereka lebih sering mengutamakan emosi hingga tidak lagi menghiraukan apa yang ada di sekelilingnya. Jelas, ini terbukti dengan 10% siswa yang mempunyai perilaku menyimpang dilandasi oleh iseng dan ingin mencoba.

Dari beberapa alasan diatas dapat peneliti jabarkan bahwa, serangkaian hal tersebut dapat mendasari seorang siswa untuk berperilaku tidak baik, dalam hal ini berpengaruh terhadap keberadaannya dalam lingkungan dimana ia tinggal khususnya di sekolah, dimana merupakan tempat pergaulan yang sangat komplek

akan keberagaman karakter masing-masing individu, dan ini akan menjadi penghambat bila siswa yang mengalami tindak deviasi perilaku tersebut tidak sungguh-sungguh dalam proses pembelajaran selama periode semester. Keterkaitan ini akan sangat terlihat dari segi prestasinya, selama kurun waktu tertentu

2. Deviasi Perilaku Siswa dan Prestasi

Untuk mengetahui dan meninventalisir tingkat perilaku deviasi siswa yang terjadi di SMP Islam Al-Barokah korelasinya terhadap prestasi belajar siswa pada bidang study PAI, maka berdasarkan hasil angket dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 8

Siswa yang termasuk dalam kategori baik

No Item	No	Alternatif Jawaban	F	Persentase	Skor
1	1	Ya	17	56,67%	68
	2	Tidak	4	13,3%	12
	3	Ragu-ragu	4	13,3%	8
	4	Tidak tahu	5	16,67%	5
		Jumlah	30	100%	93

Berdasarkan tabel data diatas dapat diketahui bahwa 17 (56,67%) siswa mengaku termasuk siswa yang baik, hal ini dapat dikategorikan jumlah tersebut lebih mendominas, 4 (13,3%) siswa mengaku bukan termasuk kategori baik,4 (13,3%) siswa mengaku ragu-ragu dan 5 (16,67%) siswa mengaku tidak tahu.

Maka berdasarkan uraian diatas dapat dirata-ratakan bahwa siswa yang baik termasuk ke dalam kategori tinggi.

Tabel 9

Siswa yang termasuk pernah bolos

No Item	No	Alternative Jawaban	F	Persentase	Skor
II	1.	Pernah	7	23,3%	28
	2.	Sering	5	6,67%	15
	3.	Kadang-kadang	6	20%	12
	4.	Tidak Pernah	12	40%	12
	Jumlah		30	100%	67

Berdasarkan table di atas dapat diketahui bahwa 7 (23,3%) siswa pernah bolos, hal ini termasuk ke dalam kategori sedang. 5 (6,67%) siswa mengaku sering bolos, hal ini termasuk dalam kategori rendah , 6 (20%) mengaku kadang-kadang, dan 12 (40%) mengaku tidak pernah bolos, ini termasuk dalam kategori tinggi.

Tabel 10

Siswa yang pernah merokok

No Item	No	Alternatif Jawaban	F	Persentase	Skor
III	1.	Pernah	9	30%	36
	2.	Sering	3	10%	9
	3.	Kadang-kadang	3	10%	3
	4.	Tidak Pernah	15	50%	15
	Jumlah		30	100%	63

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui 3 (10%) siswa sering merokok, 9 (30%) siswa mengatakan pernah merokok ini termasuk dalam kategori sedang, 3 (10%) siswa mengatakan kadang-kadang merokok, dan 15 (50%) mengatakan tidak pernah merokok maka dapat dikatakan yang paling mendominasi.

Tabel 11

Kegiatan yang dilakukan siswa pada jam istirahat

No Item	No	Alternatif Jawaban	F	Persentase	Skor
IV	1.	Nongkrong di warung	4	13,3%	16
	2.	Nongkrong di jalan	3	10%	9
	3.	Baca buku	5	16,67%	10
	4.	Shalat Dhuha	18	60%	18
	Jumlah		30	100%	53

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui 4 (13,3%) siswa rata-rata lebih senang nongkrong di warung ketika jam istirahat, ini berarti masuk dalam kategori sedang, 3 (10%) siswa nongkrong di jalan, maka ini termasuk kategori rendah, 5 (16,67%) siswa mereka lebih suka membaca buku, hal ini termasuk dalam kategori cukup, 18 (60%) siswa mereka menghabiskan waktu istirahat dengan menunaikan sholat dhuha, ini termasuk dalam kategori tinggi.

Tabel 12

Siswa yang pernah berkelahi

No Item	No	Alternatif Jawaban	F	Persentase	Skor
V	1.	Pernah	5	16,67%	20
	2.	Sering	3	10%	9
	3.	Kadang-kadang	4	13,3%%	8
	4.	Tidak Pernah	18	60%	18
	Jumlah		30	100%	55

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 3 (10%) siswa mengatakan sering berkelahi, 5 (16,67%) siswa mengatakan pernah berkelahi, ini termasuk dalam kategori sedang, 4 (13,3%) siswa mengatakan kadang-kadang berkelahi, maka ini termasuk dalam kategori cukup, 18 (60%) siswa mengatakan tidak pernah berkelahi, jadi yang lebih mendominasi adalah yang tidak pernah berkelahi (tinggi).

Tabel 13

Siswa yang melanggar tata tertib sekolah

No Item	No	Alternatif Jawaban	F	Persentase	Skor
VI	1.	Pernah	10	33,3%	40
	2.	Sering	7	23,3%	21
	3.	Kadang-kadang	8	26,67%	16
	4.	Tidak Pernah	5	16,67%	5
	Jumlah		30	100%	82

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa 7 (23,3%) siswa mengatakan sering melanggar tata tertib sekolah, ini termasuk kategori cukup, 8 (26,67%) siswa mengataka kadang-kadang melanggar tata tertib sekolah, ini termasuk dalam kategori sedang, 10 (33,3%) siswa mengatakan pernah melanggar, ini termasuk dalam kategori tinggi, 65 (16,67%) siswa mengatakan tidak pernah, maka dapat dikatakan bahwa yang paling mendominasi adalah siswa yang pernah melanggar.

Tabel 14

Siswa yang pernah ngetrek

No Item	No	Alternatif Jawaban	F	Persentase	Skor
VII	1.	Pernah	6	20%	24
	2.	Sering	3	10%	9
	3.	Kadang-kadang	3	10%	6
	4.	Tidak Pernah	18	60%	18
	Jumlah		30	100%	57

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa 6 (20%) siswa pernah ngetrek di jalanan bersama teman-temannya, ini termasuk dalam kategori sedang, 3 (10%) siswa kadang-kadang ngetrek, dan 3 (10%) siswa juga sering ngetrek bersama teman-temannya. 18 (60%) siswa mengaku tidak pernah ngetrek, ini termasuk dalam kategori tinggi. Jadi yang mendominasi adalah siswa yang tidak pernah ngetrek.

Tabel 15

Siswa yang pernah berkelahi

No Item	No	Alternatif Jawaban	F	Persentase	Skor
VIII	1.	Pernah	5	16,67%	20
	2.	Sering	2	6,67%	6
	3.	Kadang-kadang	3	10%	6
	4.	Tidak Pernah	20	66,67%	20
	Jumlah		30	100%	52

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 5 (16,67%) siswa mengaku pernah ngetrek ini termasuk dalam kategori sedang, 3 (10%) siswa mengaku mengatakan kadang-kadang, 2 (6,67%) siswa sering ngetrek, dan 20 (66,67) mengatakan tidak pernah dan ini termasuk yang mendominasi.

Tabel 16

Siswa yang menyontek

No Item	No	Alternatif Jawaban	F	Persentase	Skor
IX	1.	Pernah	12	40%	48
	2.	Sering	6	20%	18
	3.	Kadang-kadang	4	13,3%	8
	4.	Tidak Pernah	8	26,67%	8
	Jumlah		30	100%	74

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 12 (40%) siswa mengaku pernah menyontek, ini termasuk kategori tinggi, 4 (13,3%) siswa mengaku kadang-kadang, ini termasuk dalam kategori sedang, 2 (8%) siswa mengaku sering menyontek, ini termasuk kategori rendah, 10 (40%) siswa mengaku tidak pernah menyontek, dan yang paling mendominasi adalah siswa yang mengaku tidak pernah menyontek.

Tabel 17

Siswa yang yang mengambil barang milik orang lain

No Item	No	Alternatif Jawaban	F	Persentase	Skor
X	1.	Pernah	5	16,67%	20
	2.	Sering	2	6,67%	6
	3.	Kadang-kadang	-	-	
	4.	Tidak Pernah	23	76,67%	23
	Jumlah		30	100%	49

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 5 (16,67%) siswa mengatakan pernah mengambil barang orang lain, ini termasuk dalam kategori cukup, 2(6,67%) siswa mengaku kadang-kadang mengambil barang orang lain, ini termasuk dalam kategori rendah, 1 (4%) mengatakan sering ,19 (76%) siswa mengatakan tidak pernah mengambil barang orang lain, ini termasuk dalam kategori tinggi.

Tabel 18

Rekapitulasi perhitungan rata-rata deviasi perilaku siswa

No Item	Option				Jumlah
	A	**B**	**C**	**D**	**100%**
I	56,67	13,3	13,3	16,67	100%
II	23,3%	6,67%	20%	40%	100%
III	30%	10%	10%	50%	100%
IV	13,3%	10%	16,67%	60%	100%
V	16,67%	10%	13,3%	60%	100%
VI	33,3%	23,3%	26,67%	16,67%	100%
VII	20%	10%	10%	60%	100%
VIII	16,67%	6,67%	10%	66,67%	100%
IX	40%	20%	13,3%	26,67%	100%
X	16,67%	6,67%	-	76,67	100%
Jumlah	266,58%	116,61	133,24	473,35	100%
Rata-rata	26,658	11,661	13,324	47,335	100%

Sumber Data: hasil penelitian di SMP Islam Al- barokah Kertawana kalimanggis Kuningan

Berdasarkan rekapitulasi data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa deviasi perilaku siswa selama berada di sekolah, berada dalam kategor cukup rendah dengan skor terbesar (47,33%) dan skor terkecil (11,661%)

Adapun Standar Kuartil dari skor variable deviasi perilaku siswa adalah sebagai berikut:

10 Responden x 10 item x 5 = 500

10 Responden x 10 item x 4 = 400

10 Responden x 10 item x 3 = 300

10 Responden x 10 item x 2 = 200

10 Responden x 10 item x 1 = 100

Untuk menentukan skoring hasil penelitian data diolah dengan menggunakan perhitungan skor di bawah ini:

1. Untuk jawaban A diberi skor = 4
2. Untuk jawaban B diberi skor = 3
3. Untuk jawaban C diberi skor = 2
4. Untuk jawaban D diberi skor = 1

Tabel 19
Hasil perhitungan skor variabel X (deviasi perilaku) dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Jumlah
1	4	4	2	2	2	2	4	3	3	1	27
2.	4	3	3	3	2	2	1	3	2	3	26
3.	3	2	1	1	2	2	2	4	2	3	22
4.	3	3	4	3	2	2	3	4	1	1	25
5.	2	2	2	3	3	1	3	2	4	3	25
6.	3	2	3	1	2	2	4	3	3	2	25
7.	4	4	3	2	1	4	2	2	1	1	24
8.	3	3	3	2	2	1	1	3	2	4	24
9.	3	3	3	3	4	3	2	2	2	2	27
10.	2	2	3	3	4	4	3	2	3	1	27
11.	3	4	3	2	3	4	2	3	1	3	28
12.	2	3	4	3	2	3	2	3	2	4	28
13.	1	1	2	2	4	2	3	4	2	3	24
14.	2	2	2	1	3	2	4	3	3	1	23
15.	3	3	4	2	4	1	3	2	4	3	29
16.	3	1	2	2	2	3	4	2	3	4	26
17.	2	2	3	2	3	3	3	1	2	4	25
18.	2	3	4	4	3	3	1	2	2	1	25
19.	3	2	3	3	4	2	2	4	2	1	26
20.	4	4	2	3	3	2	2	3	4	2	29
21.	3	3	4	2	2	3	2	1	3	2	25
22.	2	4	2	2	1	1	2	3	2	4	23
23.	2	2	4	2	1	3	3	1	2	2	22
24.	3	4	4	3	3	1	3	2	3	1	27
25	3	3	3	2	1	1	1	3	1	2	20

26	2	3	2	3	2	2	1	1	2	1	19
27	3	3	2	2	3	3	3	2	3	4	28
28	3	3	3	4	2	2	2	3	2	4	26
29	1	2	4	1	3	3	1	2	1	3	21
30	3	3	3	2	3	2	2	3	2	4	27

Tabel 20

Daftar Nilai PAI kelas kelas II

No	Nama	Skor
1	Agus Maulana	70
2	Agus Salim	70
3	Asep Shohibuddin	80
4	Cipto hariyanto	60
5	Dini Heri	75
6	Dono Wardono	75
7	Epi	70
8	Fadlu Fadhillah	70
9	Isma Fatmawati	65
10	Jamalludin	70
11	Lulu Luthfi nuraeni	60
12	M Ade Nurjali	85
13	Munawaroh	80
14	Nurul`aeni	75
15	Omah St Nurohmah	70
16	Rini Riantinah	70
17	Roheni	80
18	Rosita	80
19	Sardi	70
20	Saepul Anwar	75
21	Selvi Epriyanti	70
22	St Nurlaela Sari	65
23	St Nurlaeli	70
24	Suhaya	80
25	Tisna	90
26	Titi Dariti	80
27	Umam	70
28	Yana Cahyana	70
29	Yogi setiawan	80
30	Zaeni	80

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa prestasi belajar merupakan suatu tahapan-tahapan yang telah dilalui oleh seorang siswa dengan bantuan seorang guru yang diwujudkan dalam bentuk nilai-nilai. Akan tetapi berhasil tidaknya prestasi belajar seorang siswa dipengaruhi oleh banyak faktor seperti yang diungkapkan oleh Ngalim purwanto (1992: 102) bahwa: berhasil tidaknya belajar itu tergantung pada bermacam-macam faktor, adapun faktor itu dapat digolongkan yaitu ke dalam faktor individual dan faktor sosial. Adapun yang termasuk ke dalam faktor individual yaitu kematangan, pertumbuhan, kecerdasan, motivasi dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain: keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajar, alat-alat yang dipergunakan dalam mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasinya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa tersebut diatas dapat diketahui atau dikategorikan dalam dua faktor yaitu faktor internal dan faktor external. Berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar diatas W.S Winkell (1992:42) beliau mengemukakan sebuah argument:

Faktor Prestasi Belajar Siswa

- Internal
  a. Faktor Psikis
     1. Intelektual
     2. (IQ, kemampuan dan cara belajar)
     3. Non intelektual (motivasi, sikap, dan perasaan)
  b. Faktor Fisik

- External

a. Faktor pengatur proses belajar di sekolah (kurikulum, guru, fasilitas, disiplin dan lain-lain)

b. Faktor sosial di sekolah (sistem sosial di sekolah, interaksi guru dan siswa, dan lain-lain)

c. Faktor pendukung dan faktor situasional.

Dari keterangan diatas dapat diketahui bahwa prestasi belajar sangat banyak dipengaruhi dan didukung oleh faktor internal dan exrernal dimana kedua faktor ini saling mendukung dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Sedangkan untuk mengetahui hasil prestasi belajar pada bidang studi PAI penulis melakukan penelitian terhadap nilai-nilai prestasi belajar siswa melalui tes sumatif. Setelah kegiatan belajar PAI berlangsung untuk dijadikan data prestasi belajar siswa pada bidang study PAI dengan mengambil sampel sebanyak 30 orang siswa kelas 11 sebagai responden, sesuai dengan nomor urut siswa yang telah dijadikan sampel penelitian.

Tabel 21

Daftar nilai PAI siswa kelas II

No	Nilai	No	Nilai
1.	70	16.	70
2.	70	17.	80
3.	80	18.	80
4.	60	19.	70
5.	75	20.	75
6.	75	21.	70
7.	70	22.	65
8.	70	23.	70
9.	65	24.	80
10.	70	25.	90

11.	60	26.	80
12.	85	27	70
13	80	28	70
14	75	29	80
15	70	30	80

Selanjutnya akan dihitung Mean, Median, dan Modus.dari hasil prestasi belajar tersebut sehingga akan ditemukan tingkat prestasi secara umum.

1. Mean

Mean dari sekelompok (sederetan) angka (bilangan) adalah jumlah dari keseluruhan angka (bilangan) yang ada, dibagi dengan banyaknya angka (bilangan) tersebut.

Adapun rumus yang digunakan adalah

$$Mx = \frac{\sum x}{N}$$

Mean dari sampel yang diteliti adalah:

Tabel 22

Mean nilai PAI

No	Nilai	F	Persen	Keterangan
1	60	2	6,6 %	
2	65	2	6,6%	
3	70	12	40%	
4	75	4	13,33%	
5	80	8	26,67%	
6	85	1	3,33%	
7	90	1	3,33%	

Dari tabel diatas nilai rata-rata dari susunan nilai yang ada pada sampel penelitian ini adalah 70 rata-ratanya, hal ini membuktikan bahwa nili rata-rata yang diatas nilai atau angka tersebut dalam kategori ini adalah cukup.

2. Median

Median adalah suatu nilai atau suatu angka yang membagi suatu distribusi data ke dalam dua bagian yang sama besar. Dengan kata lain median adalah nilai atau angka yang diatas nilai atau angka tersebut terdapat ½ N.

Median pada kelompok siswa yang dijadikan objek enelitian, maka diperoleh rentetan nilai seperti yang terdapat pada tabel berikut:

Tabel 23

Median nilai PAI

No	Nilai	F	Keterangan
1.	60	2	
2.	65	2	
3.	70	12	
4	75	4	
5	80	8	
6	85	1	
7	90	1	

Dari tabel diatas, nilai tengah dari susuna yang ada pada sampel penelitian ini berada pada nilai (terletak pada bilangan ke 4) yaitu pada nilai 75

3. Modus

Modus adalah suatu skor atau suatu nilai yang mempunyai frekuensi paling banyak. Dengan kata lain, skor atau nilai yang mempunyai frekuensi maksimal dalam suatu distribusi data.

Dari nilai sebanyak 30 siswa kelas II yang dijadikan responden di SMP Islam Al-Barokah, maka akan ditentukan Modus sebagai berikut:

Tabel 24

Modus Nilai Ekonomi

No	Nilai	F	Keterangan
1.	60	2	Modus atau yang paling banyak muncul
2.	65	2	
3.	70	12	
4	75	4	
5	80	8	
6	85	1	
7	90	1	

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa modusnya adalah berada pada nilai 7 yang menunjukan prestasi belajar siswa sebagian besar berada pada kategori lebih cukup.

Setelah melakukan perhitungan mean, median dan modus, selanjutnya peneliti mengurutkan daftar nilai PAI siswa yang dijadikan sampel atau responden yang datanya dapat dilihat dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 25

Daftar nilai PAI siswa kelas II

No	Nilai	No	Nilai
1.	70	16.	70
2.	70	17.	80
3.	80	18.	80
4.	60	19.	70
5.	75	20.	75
6.	75	21.	70
7.	70	22.	65
8.	70	23.	70
9.	65	24.	80
10.	70	25	90
11.	60	26.	80
12.	85	27.	70
13.	80	28.	70
14.	75	29.	80
15.	70	30	80
Jumlah			

Berdasarkan tabel diatas tersebut diperoleh dari nilai siswa kelas VIII pada bidang studi PAI, sehingga dapat diketahui bahwa prestasi belajar siswa kelas VIII pada bidang studi PAI menunjukan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh adalah 70 nilai rata-rata tersebut dapat dikategorikan nilai yang cukup.

C. KORELASI DEVIASI PERILAKU SISWA DENGAN PRESTASI BELAJAR

Dengan hasil demikian maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang melakukan tindakan deviasi perilaku di sekolah berdasarkan data mencapai angka 47,33% sedangkan korelasinya terhadap prestasi belajar mencapai 7,66 %. untuk mengetahui hubungan antara deviasi perilaku siswa korelasinya dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI maka digunakan rumus korelasi sebagai berikut yang berfungsi untuk mengukur keeratan, yaitu deviai perilaku siswa korelasinya dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Adapun rumus yang digunakan adalah rumus Product Moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N(\Sigma xy) - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{\{[N\sum x]^2 - (\sum [x)]^2\}\{N\sum y^2 - (\Sigma [y)]^2\}}}$$

Keterangan:

r_{XY} = Angka indek korelasi “r” prouct moment

N = Jumlah Responden

$\sum XY$ = Jumlah Hasil perkalian

X^2 = Jumlah Skor X

Y^2 = Jumlah Skor Y

Untuk lebih mengetahui besarnya angka indeks yang menunjukan kuat atau lemahnya korelasi antara Variabel X dan Variabel Y, terlebih dahulu kita siapkan tabel kerja atau tabel perhitungan yang terdiri dari 6 kolom :

Kolom 1 = Nomor subyek

Kolom 2 = Skor Variabel X

Kolom 3 = Skor Variabel Y

Kolom 4 = Hasil perkalian antara skor variabel X dan skor variabel Y.

Kolom 5 = Hasil pengkuadratan skor variabel X.

Berikut ini adalah tabel kerja atau tabe perhitungan untuk mencari angka indeks korelasi antara variabel X dan Variabel Y dari jumlah 25 siswa di SMP Islam Al-Barokah kertawana Kalimanggis Kuningan.

Tabel 37

Tabel perhitungan untuk mencari angka indeks korelasi variabel x dan variabel Y

No	X	Y	XY	X^2	Y^2
1	27	70	1890	729	4900
2	26	70	1820	676	4900
3	22	80	1760	484	6400
4	25	60	1500	625	3600
5	25	75	1875	625	5625
6	25	75	1875	625	5625
7	24	70	1680	576	4900
8	24	70	1680	576	4900
9	27	65	1755	729	4225
10	27	70	1890	729	4900
11	28	60	1680	784	3600
12	28	85	2380	784	7225
13	24	80	1920	576	6400
14	23	75	1725	529	5625
15	29	70	2030	841	4900
16	26	70	1820	676	4900
17	25	80	2000	625	6400
18	25	80	2000	625	6400
19	26	70	1820	676	4900
20	29	75	2175	841	5625

21	25	70	1750	625	4900
22	23	65	1495	529	4225
23	22	70	1540	484	4900
24	27	80	2160	729	6400
25	20	90	1800	400	8100
26	19	80	1520	361	6400
27	28	70	1960	784	4900
28	26	70	1820	676	4900
29	21	80	1680	441	6400
30	27	80	2160	729	6400
JML	∑ X=753	∑ Y= 2205	∑XY= 19089	$\sum X^2$= 157850	$\sum Y^2$=166675

Selanjutnya penulis melakukan perhitungan untuk memperoleh hasil r_{XY} dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menjumlahkan subyek penelitian, diperoleh N = 30
2. Menjumlahkan skor Variabel X diperoleh = 753
3. Menjumlahkan skor variabel Y diperoleh = 2205
4. Mengalikan skor variabel X dengan skor variabel Y, diperoleh 19089
5. Mengkuadratkan skor variabel X dan kemudian dijumlahkan diperoleh = 157850
6. Mengkuadratkan skor Variabel Y dan kemudian dijumlahkan diperoleh = 166675

$$r_{xy} = \frac{N(\Sigma xy) - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{[(N\sum x)]^2 - (\sum[x)]^2][(N\sum y^2 - (\Sigma[y)]^2)}}$$

$$= \frac{30.55700 - 753.2205}{\sqrt{[\{30.19089\}^{\square} - (753)^2\}\{30.166675 - (2205)^2\}}}$$

$$= \frac{1671000 - 1660365}{\sqrt{[(572670]^{\square} - 567009).(5000250 - 4862025)}}$$

$$= \frac{10635}{\sqrt{(5661)(138225)}}$$

$$= \frac{10635}{\sqrt{782491725}}$$

$$= \frac{10635}{27973.05}$$

= 0,38

7. Memberikan Intervelasi terhadap r_{XY}

   a. Dari perhitungan diatas, telah kita peroleh r_{XY} sebesar 0,38 angka indeks korelasi yang di dapat tidak bertanda negatif, ini berarti korelasi antara variabel X (deviasi perilaku siswa) dan Variabel Y (implikasinya terhadap belajar siswa) terdapat hubungan yang signifikan.

   b. Angka indeks yang dihasilkan dari r_{XY} yaitu sebesar 0,38 mempunyai letak diantara 0.21- 0,40 berdasarkan pedoman yang ada maka korelasi antara variabel X dan variabel Y tetap mempunyai korelasi yang signifikan. Dengan demikian secara sederhana dapat diberikan interpretasi terhadap r_{XY} tersebut, yaitu bahwa terdapat korelasi positif antara deviasi perilaku siswa dengan prestasi belajar. Adapun untuk menguji tingkat interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

Antara	0,91 – 1,00	Tinggi sekali
	0,71 – 0,90	Tinggi
	0,41 – 0,70	Cukup
	0,21 – 0,40	Rendah
	0,00 – 0,20	Sangat rendah

Berdasarkan tabel tersebut korelasi sebesar 0,38 tetap mempunyai korelasi walaupun pada tingkat korelasi yang signifikansi.

Dari hasil rxy = 0,38 di atas maka bisa ditentukan besar kecilnya sumbangan variabel x terhadap y dengan rumus sebagai berikut:

$$Kp = r^2 \times 100\%$$

$$= 0{,}38^2 \times 100\%$$

$$= 0{,}1444 \times 100\%$$

$$= 14{,}44\%$$

Berdasarkan koefisien penentu (kp) di atas dapat diketahui bahwa besarnya sumbangan dari variabel x ke variabel y adalah sebesar 14.44%. Dan untuk menentukan signifikan atau tidaknya hasil r = 0,1444 di atas dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$T = \frac{r\sqrt{N-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$= \frac{0{,}38\sqrt{30-2}}{\sqrt{1-(0{,}38)^2}}$$

$$= \frac{0{,}38\sqrt{38}}{\sqrt{1-0{,}1444}}$$

$$= \frac{0{,}38.6{,}164}{\sqrt{0{,}8556}}$$

$$= \frac{2{,}34232}{0{,}924}$$

$$= 2{,}53$$

Untuk kesalahan 5% uji dua pihak dan dk = n-2 = 28, maka diperoleh tabel = 2,042. Ternyata harga t hitung 2,53 lebih besar dari tabel sehingga hipotesis nilai (ho) yang berbunyi “ tidak ada hubungan antara Deviasi perilaku sosial siswa dengan prestasi belajar“ ditolak, dan hipotesis alternative (ha) yakni “ ada hubungan antara Deviasi Perilaku sosial siswa dengan Prestasi Belajar di SMP Islam Al-Barokah Kertawana Kalimanggis Kuningan

BAB V

SIMPULAN

1. Deviasi perilaku sosial yang terjadi di SMP Islam Al-Barokah seperti: membolos, mencuri, mencontek, ugal-ugalan, ngetrek, berkelahi, dan lain-lain, mencapai angka 47,33%.
2. Prestasi belajar siswa yang terdapat di SMP Islam Al-Barokah cukup baik, Hal ini terbukti dari hasil analisis statistik yang mencapai angka (70).
3. Korelasi deviasi perilaku siswa dengan prestasi belajar adalah signifikan, hal ini terbukti dari hasil analisis statistik ditemukan angka (0,38). Angka ini menunjukan perhitungan koefisien korelasi yang signifikan artinya nilai yang diperoleh siswa tidak terkait dengan deviasi perilaku sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Cecep Sumarna, “ Filsafat Umum”, Pustaka Bani Quraisy, Bandung 2004.

Enung Fatimah, “ *Psikologi Perkembangan”*, Pustaka Setia, Bandung, 2006

Fauzi Ahmad “*Psikologi Umum”*, Pustaka Setia, bandung, 2004.

H.A.R Tilaar,’ *manajemen pendidikan nasional*’, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992.

Mohammad Asrori,” *Psikologi Pembelajaran*”, CV Wacana Prima, Bandung, 2008.

Muhibbin Syah,” *Psikologi Belajar”*, Logos, Jakarta, 2001.

Nasution S, “*Metode research”*, jemmars, Bandung, 1991.

Ngalim, P. MP, 1990. *Psikologi Pendidikan.* Bandung. Cetakan.

Pengantar penelitian- penelitian- penelitian ilmiah, Tarsito, Bandung, 1980

Santrok John, 2002, Life Span Development, “*Perkembangan Masa Hidup*”, Edisi 5 jilid 1. Jakarta,Erlangga.

Sanusi, “*visi dan pondasi pendidikan”* Logos, Bandumg, 2007.

Soehartono Irawan, “*Metode Penelitian sosial*”, Remaja Rosdakarya, bandung, 1995

Soejono, “*Metode Penelitian”*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999.

Suharsimi Arikunto,” *dasar-dasar evaluasi pendidikan”*,Bumi aksara, Jakarta, 2007.

Sumantri Mulyani, “*Perkembangan Peserta Didik*” Universitas terbuka, Jakarta, 2008.

Sumantri Mulyani, Shaodih Nana, "*Perkembangan Peserta Didik*" Universitas terbuka, Jakarta, 2008.

Sumiati, "*Metode Pembelajaran*", CV Wacana Prima, Bandung, 2008.

Uhbyati N., 1996, *Ilmu Pendidikan,* Jakarta. Rineka Cipta.

W.S. Winkel 1991. *Psikologi Pengajaran,* Jakarta. PT. Grasindo.

www,ensiklopedi,com.

www.google.com